GAYA BAHASA PUISI “PEREMPUAN YANG TERGUSUR” KARYA W.S. RENDRA

STYLISTICS OF POETRY “PEREMPUAN YANG TERGUSUR” BY W.S. RENDRA

Titik Wijanarti

Balai Bahasa Kalimantan Selatan
Jalan Jenderal Ahmad Yani KM 32,2
Loktabat Banjarbaru Kalimantan Selatan
Pos-el: titikwijanarti@rocketmail.com

Abstract

Words in poetry bear powers to deliver meaning to the reader. This research analyzes a work of Rendra, entitled “Perempuan yang Tergusur” (Side-washed Woman.) Rendra was known as a poet who wrote poems in the nuance of protest and social critic. The problem of this research is how Rendra made use of stylistics in the poem to voice social critic to the reality. Methods and theoretical basis made use in the research is stylistics. Based on the conducted analysis, it resulted that Rendra made use of the means of rhetoric, such as imagery, to describe the problem shown in the poem.

Keywords: poetry, language style, Rendra

Abstrak

Kata-kata dalam puisi memiliki kekuatan untuk menyampaikan makna kepada pembaca. Penelitian ini menganalisis sebuah puisi karya Rendra berjudul “Perempuan yang Tergusur”. Rendra selama ini dikenal sebagai penyair yang banyak menulis puisi bernuansa protes dan kritik sosial. Begitu juga puisi “Perempuan yang Tergusur” adalah puisi yang bertema protes atau kritik sosial. Masalah penelitian ini bagaimana gaya bahasa dalam puisi “Perempuan yang Tergusur” dimanfaatkan Rendra untuk menyuarakan kritik sosial terhadap realitas yang terjadi. Metode dan landasan teoretis yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah stilistika. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa Rendra memanfaatkan beberapa sarana retorika, seperti citraan, gaya bahasa perumpamaan, perbandingan, dan pertentangan untuk menggambarkan permasalahan yang ditampilkan dalam puisi tersebut.

Kata kunci: puisi, gaya bahasa, Rendra

I. PENDAHULUAN

Nama Rendra bukan nama yang asing dalam dunia sastra Indonesia. Ia adalah salah seorang sastrawan besar Indonesia. Dalam bidang puisi dan teater, Rendra dapat dikategorikan sebagai tokoh yang memberikan pengaruh cukup besar bagi perkembangan sastra. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Aveling (2002:107—115) bahwa menurut pendapat para pengamat sastra, Rendra adalah penyair

terbesar Indonesia setelah Chairil Anwar.

Selanjutnya, Aveling (2003:16—17) menyatakan bahwa Rendra merupakan penulis yang paling matang dan berani di Angkatan 66. Studi ke luar negeri yang ditempuh Rendra pada tahun 1964—1967 memberikan pengaruh yang besar pada karya-karya yang diciptakannya. Dalam dunia puisi, Rendra menulis puisi sosial dan puisi personal. Dalam puisi “Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta”

menunjukkan bagaimana Rendra secara piawai mengadaptasikan konvensi yang ada dengan satire kelas atas nafsu, ketidakjujuran, dan korupsi, serta harapan kelas pekerja dalam usahanya bertahan hidup di dunia yang tak bermoral.

Mahayana (2016:179) mengungkapkan bahwa pada era 1960-an merupakan masa yang paling suram dalam kehidupan kesusastraan dan kebudayaan Indonesia. Pada masa itu lahirlah para sastrawan yang memilih jalur perlawanan pada apa yang dianggapnya bertentangan dengan harkat dan hak asasi manusia. Mereka memiliki gaya masing-masing dalam mengungkapkan perlawanan tersebut. Para sastrawan itu, antara lain adalah Taufiq Ismail, Toto Sudarto Bahtiar, Sapardi Djoko Damono, dan, Rendra. Khusus puisi-puisi yang ditulis oleh Rendra sering disebut sebagai puisi protes.

Artikel ini memaparkan hasil penelitian terhadap salah satu puisi karya Rendra yang berjudul “Perempuan yang Tergusur”. Puisi tersebut dimuat bersama puisi karya Rendra yang lain dan terbit dalam bentuk antologi berjudul *Doa untuk Anak Cucu* (2016). Seperti halnya dengan puisi-puisi Rendra lainnya, puisi “Perempuan yang Tergusur” berisi protes terhadap realitas sosial yang terjadi serta kepedulian Rendra terhadap kehidupan kaum yang terpinggirkan. Penelitian ini tidak akan mengkaji persoalan tematik puisi secara mendalam, tetapi menitikberatkan pada persoalan gaya bahasa puisi. Hal itu dilatarbelakangi oleh pertanyaan bagaimana Rendra memanfaatkan gaya bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan protes atau kritik melalui puisi. Berdasarkan hal tersebut maka kerangka teori dan metode yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah stilistika.

Secara teoretis, pendekatan stilistik bertitik tolak dari stilistika (*stylistics*), yaitu cabang ilmu yang secara khusus mengkaji gaya bahasa (*style*), khasnya gaya bahasa yang terdapat dalam karya-karya sastra. Sebagai suatu cabang ilmu yang bersifat interdisipliner, kedudukan stilistika berada di antara ilmu sastra dan ilmu bahasa (linguistik). Bahkan, ada pula pendapat yang memandangnya sebagai bagian dari retorika, yaitu studi tentang penggunaan bahasa secara efektif dalam (seni) berbicara dan karang-mengarang (Suryanata, 2016:115—116).

Setiap kegiatan penelitian pasti memerlukan metode kerja yang berfungsi dalam proses analisis terhadap data-data yang ada. Metode analisis data menurut Faruk (2014:25) adalah seperangkat cara atau teknik penelitian yang tidak hanya bersifat mengumpulkan data, tetapi juga mencari hubungan antardata. Berdasarkan apa yang dikemukakan Faruk tersebut dan diselaraskan dengan masalah dan tujuan dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Deskripsi kualitatif yang dimaksudkan adalah menganalisis dan memaparkan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata.

2. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Puisi

Hingga saat ini telah banyak dikemukakan definisi atau pengertian puisi menurut para ahli dan kritikus sastra. Korrie Layun Rampan (1983:58) mengemukakan definisi puisi secara etimologis yang berasal dari kata *poien* atau *poio* (bahasa Latin) yang berarti membangun, menimbulkan, menyebabkan atau menyair. Dengan demikian, puisi dapat diartikan sebagai curahan perasaan yang dapat menimbulkan keharuan, dapat membangkitkan semangat atau

membangun sikap seseorang, dan merupakan gubahan atau ciptaan seseorang.

Pradopo (2005:7) menyimpulkan definisi puisi berdasarkan berbagai pendapat para ahli dan kritikus sastra adalah bentuk karya sastra yang mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Sementara itu, Mahayana (2016:18) mengemukakan bahwa puisi adalah karya kreatif dengan bahasa sebagai mediana. Berbeda dengan ragam sastra lainnya, prosa dan drama, puisi mengandalkan citraan, metafora, paradoks, asosiasi, simbolisme, dan sarana puitik lainnya. Oleh karena itu, puisi bermain dengan kosakata yang kemas, padat, lugas, dan sekaligus juga memunculkan ambiguitas penafsiran dan pemaknaan.

2.2 Pengertian Gaya Bahasa

Keraf (2007:112) mengemukakan bahwa gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan memengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Karena perkembangan itu, gaya bahasa atau *style* menjadi masalah dalam diksi

atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Oleh sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan.

Dalam konteks kesastraan, pengertian gaya bahasa menurut Abrams (1981:190—191) adalah bagaimana seorang penulis berkata mengenai apa pun yang dikatakannya. Gaya bahasa dalam suatu karya sastra dapat dianalisis dalam hal diksi atau pilihan katanya, susunan kalimat dan sintaksisnya, kepadatan dan tipe-tipe bahasa kiasannya, pola-pola ritmenya, komponen bunyi, ciri-ciri formal lain, dan tujuan-tujuan serta sarana retorisnya.

2.3 Analisis Gaya Bahasa Puisi “Perempuan yang Tergusur” Karya W.S. Rendra

Perempuan yang Tergusur

Hujan lebat turun di hulu subuh
disertai angin gemuruh
yang menerbangkan mimpi
yang lalu tersangkut di ranting pohon.

Aku terjaga dan termangu
menatap rak buku-buku,
mendengar hujan menghajar dinding
rumah kayuku.

Tiba-tiba pikiran mengganti mimpi
dan lalu terbayanglah wajahmu,
wahai, perempuan yang tergusur!

Tanpa pilihan
ibumu mati ketika kamu bayi
dan kamu tak pernah tahu siapa ayahmu.

Kamu diasuh nenekmu yang miskin di desa.
Umur enam belas kamu dibawa ke kota
oleh sopir taksi yang mengawinimu.
Karena suka berjudi
ia menambah penghasilan sebagai geromo.
Ia paksa kamu jadi primadona pelacurnya.
Bila kamu ragu dan murung,
lalu kurang setoran kamu berikan,
ia memukul kamu babak belur.
Tapi kemudian ia mati ditembak tentara
ketika ikut demonstrasi politik
sebagai demonstran bayaran.
Sebagai janda yang pelacur
kamu tinggal di gubug tepi kali
di batas kota.
Gubernur dan para anggota DPRD
menggolongkan kamu sebagai tikus got
yang mengganggu peradaban.
Di dalam hukum positif tempatmu tidak
ada.
Jadi kamu digusur.

Di dalam hujan lebat pagi ini
apakah kamu lagi berjalan tanpa tujuan
sambil memeluk kantong plastik
yang berisi sisa hartamu?
Ataukah berteduh di bawah jembatan?

Impian dan usaha
bagai tata rias yang luntur oleh hujan
mengotori wajahmu.
Kamu tidak merdeka.
Kamu adalah korban tenung keadaan.
Keadilan terletak di seberang *high-way* yang
berbahaya
yang tak mungkin kamu seberangi.

Aku tak tahu cara seketika untuk
membelamu.

Tetapi aku memihak kepadamu.
Dengan sajak ini bolehkah aku menyusut
keringat dingin
yang mengucur dari jidatmu?

O, cendawan peradaban!
O, teka teki keadilan!

Waktu berjalan satu arah saja.
Tetapi ia bukan garis lurus.
Ia penuh kelokan yang mengejutkan,
gunung dan jurang yang mengecilkan hati.
Setiap kali kamu lewati kelokan yang
berbahaya,
puncak penderitaan yang menyakitkan hati,
atau tiba di dasar jurang yang berlimbah
lelah,
selalu kamu dapati kedudukan yang tak
berubah,
ialah kedudukan kaum terhina.

Tapi aku kagum pada daya tahanmu,
pada caramu menikmati setiap kesempatan,
pada kemampuanmu berdamai dengan
dunia,
pada kemampuanmu berdamai dengan diri
sendiri,
dan caramu merawat selimut dengan hati-
hati.

Ternyata di gurun pasir kehidupan yang
penuh bencana
semak yang berduri bisa juga berbunga.
Menyaksikan kamu tertawa
karena melihat kelucuan di dalam ironi,
diam-diam aku memuja kamu di hati ini.

Analisis gaya bahasa terhadap puisi
“Perempuan yang Tergusur” karya Rendra

dilakukan dalam tiga tahap analisis/pembahasan. Pertama adalah analisis gaya bahasa dalam bunyi. Analisis gaya bahasa dalam bunyi berkaitan dengan tata bunyi dalam puisi seperti rima/persajakan, asonansi, dan aliterasi. Kedua, analisis gaya bahasa dalam kata meliputi pemilihan kata-kata dalam puisi. Ketiga, analisis gaya bahasa dalam kalimat atau sintaksis berkaitan dengan pola-pola kalimat dalam puisi tersebut. Berikut analisis gaya bahasa terhadap puisi “Perempuan yang Tergusur” karya Rendra.

a. Analisis Gaya dalam Bunyi

Gaya bunyi dalam puisi “Perempuan yang Tergusur” tidak memperlihatkan pola persajakan atau rima yang teratur. Bait pertama didominasi bunyi vokal *u* yang ditimbulkan oleh kata-kata: *hujan, turun, bulu, subuh, gemuruh, lalu, tersangkut*. Dominasi bunyi *u* sebenarnya menimbulkan irama yang merdu. Namun, kombinasi bunyi *u* dengan bunyi-bunyi yang berat seperti *b* dan *g* kemudian menimbulkan suasana yang berat dan rendah. Bunyi yang berat dan rendah tersebut menggambarkan perasaan yang sedih, murung, dan gundah. Dalam bait-bait selanjutnya, pola bunyi seperti pada bait pertama juga masih berulang, yaitu dominasi bunyi-bunyi vokal *a* dan *u* yang dipadu dengan bunyi-bunyi konsonan seperti *g, d, j*, seperti pada kata *tergusur, murung, belur, ditembak, demonstran, got, peradaban, lebat, kelokan, jurang, gurun*, yang menimbulkan suasana kesengsaraan atau tidak bahagia.

b. Gaya Bahasa dalam Kata

Pertama yang dapat diperhatikan dalam analisis gaya bahasa dalam kata adalah pemilihan kata dalam judul puisi. Rendra memilih kata *perempuan* dan kata *tergusur* yang dihubungkan

dengan konjungsi *yang* sebagai judul puisi. Mengapa perempuan? Hal itu tentu penting untuk diperhatikan. Rendra memang termasuk sastrawan yang senang memilih kata *perempuan* atau kata lain yang merujuk kepada “perempuan” sebagai tokoh dalam puisinya. Hal ini dapat dilihat dalam antologi puisinya yang berjudul *Perjalanan Bu Aminah* (1997). Pilihan itu bisa diasumsikan terkait dengan pandangan umum masyarakat yang menempatkan “perempuan” sebagai makhluk yang lemah sehingga dengan memilih kata *perempuan* sebagai tokoh utama dalam puisi akan berdampak superlatif terhadap protes yang ingin disampaikan Rendra.

Bait pertama ditemukan frasa atau gabungan kata *bulu subuh* yang dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa perbandingan langsung (metafora). Frasa *bulu subuh* dalam bait pertama tersebut dimunculkan sebagai penanda waktu, yaitu waktu subuh yang masih awal (waktu akhir/di ujung malam). Dalam bait pertama tersebut juga ditemukan citraan (gambaran angan). Citraan atau gambaran angan (*imagery*) menurut Altenbernd (dalam Pradopo, 2005:79—80) adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya. Citraan atau gambaran angan berfungsi untuk menimbulkan suasana yang khusus. Dalam bait pertama ditemukan citra penglihatan (*visual imagery*), yaitu pada larik *hujan lebat turun di bulu subuh* dan citra pendengaran (*auditory imagery*) pada larik *disertai angin gemuruh*.

Bait kedua ditemukan kata *terjaga* dan *termangu*. Kedua kata tersebut menggambarkan aku lirik yang terbangun karena hujan yang sangat lebat (*mendengar hujan menghajar dinding/ rumah kayuku*) dan teringat kepada “kamu”. Dalam bait kedua ini juga kembali ditemukan citra pendengaran. Bait ketiga berisi cerita

tentang kehidupan “kamu”. Kata-kata yang ditemukan dalam bait ketiga adalah kata-kata yang lugas dan cenderung bergaya sarkasme, seperti *mati* (larik kedua), *miskin* (larik keempat), *mengawinimu* (larik keenam), *germo* (larik kedelapan), *pelacurnya* (larik kesembilan). Kata-kata tersebut dipilih untuk menggambarkan kondisi kehidupan tokoh “kamu” sekaligus menegaskan gambaran betapa buruknya kehidupan tokoh “kamu”. Dalam bait ketiga juga ditemukan frasa demonstran bayaran (larik terakhir). Frasa tersebut merupakan sindiran terhadap realitas sosial masyarakat di perkotaan (khususnya di ibukota) yang sering terjadi aksi demonstrasi terhadap berbagai kebijakan politik pemerintah. Peristiwa demonstrasi tersebut kemudian memunculkan fenomena sosial baru, yaitu orang-orang yang berprofesi sebagai demonstran bayaran. Mereka melakukan demonstrasi hanya demi mendapatkan upah. Rendra menggambarkan fenomena tersebut secara ironis, seperti yang terungkap dalam larik *Tapi kemudian ia mati ditembak tentara/ ketika ikut demonstrasi politik/ sebagai demonstran bayaran*.

Bait keempat ditemukan gaya bahasa hiperbola (menyatakan sesuatu secara berlebihan), yaitu pada larik *Sebagai janda yang pelacur/kamu tinggal di gubug tepi kali/ di batas kota*. Larik tersebut juga sekaligus mengandung citra penglihatan yang berfungsi untuk menggambarkan kondisi tokoh “kamu” yang rendah, baik secara sosial maupun secara material. Dalam larik *menggolongkan kamu sebagai tikus got* (larik kelima) juga ditemukan gaya bahasa perbandingan yang membandingkan kehidupan tokoh “kamu” dengan binatang berupa tikus yang hidup di got. Dalam bait keempat juga ditemukan kata gubernur dan frasa anggota DPRD. Kata dan frasa tersebut

dimunculkan sebagai simbol untuk mewakili kaum birokrat (para pengambil keputusan).

Bait kelima kembali dimunculkan citraan, yaitu citraan gerak (*movement imagery*) pada larik *Di dalam hujan lebat pagi ini/ apakah kamu lagi berjalan tanpa tujuan/ sambil memeluk kantong plastik/ yang berisi sisa hartamu?* Larik-larik tersebut juga mengandung gaya bahasa ironi yang menggambarkan penderitaan tokoh “kamu”. Frasa *kantong plastik* yang digunakan dalam larik tersebut menjadi simbol kemiskinan tokoh “kamu” yang kemudian dipertegas dengan klausa yang berisi sisa hartamu.

Bait keenam ditemukan citra penglihatan, yaitu pada larik *impian dan usaha/ bagai tata rias yang luntur oleh hujan/ mengotori wajahmu*. Deretan larik tersebut juga mengandung gaya bahasa perbandingan yang membandingkan usaha dan impian dengan tata rias. Artinya, setinggi apa pun impian yang dimiliki dan sekuat apa pun usaha yang dilakukan tetap tidak berarti apa-apa. Larik-larik selanjutnya dalam bait keenam tersebut juga berisi gaya bahasa pertentangan, yaitu pada kata *merdeka* (larik keempat) dengan kata *keadilan* (larik keenam). Pertentangan tersebut tidak bersifat langsung, tetapi bersifat semantis. Artinya, Rendra menegaskan bahwa tokoh “kamu” tidak merdeka karena tidak mendapatkan keadilan. Secara lugas Rendra juga mengungkapkan bahwa keadilan (dalam hal ini simbol kemerdekaan) berada dalam posisi yang sangat jauh dari tokoh “kamu”, yaitu *Keadilan terletak di seberang high way yang berbahaya/ yang tak mungkin kamu seberangi*.

Bait ketujuh berisi pernyataan sikap aku lirik terhadap nasib kehidupan “tokoh kamu” walaupun si aku lirik juga tidak tahu cara untuk membela tokoh “kamu”. Bait kedelapan ditemukan frasa atau gabungan kata *cendawan*

peradaban dan *teka teki keadilan*. Cendawan memiliki arti yang sama dengan jamur, yaitu sesuatu yang mudah tumbuh, biasanya dalam jumlah banyak, tetapi tidak bertahan lama. Frasa tersebut bisa diartikan bahwa si tokoh “kamu”, yaitu perempuan yang tergusur bisa diibaratkan sebagai suatu kelompok sosial yang akan terus ada di sepanjang zaman. Frasa *teka-teki keadilan* merupakan seruan yang dimaksudkan sebagai sindiran atas keadaan yang belum menggambarkan keadilan bagi masyarakat. Ketidakjelasan dalam hal pemerataan keadilan digambarkan sebagai suatu *teka teki*, sesuatu yang tidak jelas dan belum pasti.

Bait kesembilan berisi gambaran kekuatan dan ketabahan tokoh “kamu” dalam menjalani kehidupan yang berat. Pemakaian kata *kelokan, gunung, jurang, berbahaya, penderitaan*, dan *terhina* merupakan kata-kata yang dipilih Rendra untuk menggambarkan betapa beratnya kehidupan yang harus dijalani oleh tokoh “kamu”. Bait kesepuluh berisi gambaran kekaguman aku lirik terhadap ketegaran tokoh “kamu”. Kemunculan frasa *daya tahanmu* menggambarkan bahwa tokoh kamu adalah sosok (perempuan) yang kuat menghadapi berbagai macam lika-liku kehidupan. Munculnya pengulangan kata *kemampuanmu* dan *berdamai* hingga dua kali dalam bait tersebut seolah-olah berfungsi untuk menegaskan ketegaran tokoh “kamu”.

Bait kesebelas atau bait terakhir dalam puisi tersebut berisi simpulan atas semua yang digambarkan dalam bait-bait sebelumnya. Kata-kata yang dipilih dalam bait tersebut memiliki hubungan pertentangan makna, seperti gabungan kata *gurun pasir* dipertentangkan dengan kata *berbunga* dan kata *tertawa* dipertentangkan dengan kata *ironi*. Pertentangan tersebut menimbulkan penekanan terhadap hal

yang akan disampaikan, yaitu tentang realitas yang terjadi, penuh penderitaan, tetapi dihadapi dengan sikap dan situasi yang penuh ketegaran.

c. Analisis Gaya Bahasa dalam Kalimat

Seperti yang telah umum dipahami bahwa ciri utama gaya bahasa puisi adalah adanya ciri pemadatan. Puisi “Perempuan yang Tergusur” terdiri atas 11 bait dengan jumlah larik pada tiap baitnya tidak sama. Secara sintaksis, bait pertama yang terdiri atas empat larik sebenarnya merupakan satu kalimat. Hal itu dapat dilihat dari pemakaian huruf kapital pada huruf pertama larik pertama dan tanda titik yang ditemukan pada akhir larik terakhir (larik keempat). Kalimat pada bait pertama tersebut berisi citraan (gambaran imaji) berupa citra penglihatan dan citra pendengaran.

Bait kedua terdiri atas dua kalimat. Hal itu dapat disimpulkan dari pemakaian huruf kapital dan tanda baca titik dalam bait kedua. Kedua kalimat pada bait kedua tersebut masih memiliki hubungan dengan kalimat pada bait pertama, yaitu secara eksplisit terhubung dengan kata “hujan” yang telah dimunculkan pada bait pertama. Bait ketiga yang terdiri atas lima belas larik sesungguhnya terdiri atas tujuh kalimat. Hal itu terlihat dari pemakaian huruf kapital sebagai awal kalimat dan tanda baca titik sebagai akhir kalimat. Hubungan antarkalimat dalam bait ketiga tersebut terlihat eksplisit dengan ditemukannya beberapa konjungsi: *karena, bila, dan tapi*.

Bait keempat terdiri atas empat kalimat. Keempat kalimat dalam bait keempat tersebut terhubung oleh kata *kamu*. Bait kelima terdiri atas dua kalimat. Kedua kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang ditujukan kepada “kamu”. Bait keenam terdiri atas empat

kalimat yang terdiri atas dua kalimat panjang dengan konjungsi yang (larik pertama dan larik keempat) dan dua kalimat tunggal (larik kedua dan ketiga). Bait ketujuh terdiri atas tiga kalimat, yaitu dua kalimat pernyataan dan satu kalimat tanya. Ketiga kalimat tersebut masih ditujukan untuk “kamu”. Bait kedelapan terdiri atas dua kalimat seruan.

Bait kesembilan terdiri atas sembilan larik yang merupakan empat kalimat. Hubungan antarkalimat dalam bait tersebut memperlihatkan hubungan pertentangan. Hal itu antara lain ditandai dengan pemakaian konjungsi “tetapi”. Bait kesepuluh terdiri atas lima larik yang sesungguhnya merupakan satu kalimat. Bait terakhir atau bait kesebelas terdiri atas lima larik yang merupakan dua kalimat.

3. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis gaya bahasa terhadap puisi “Perempuan yang Tergusur” dapat disimpulkan bahwa Rendra mempertimbangkan bunyi bahasa untuk menciptakan suasana dalam puisi, memanfaatkan pemilihan kata yang tepat untuk menyampaikan gagasan atau ide yang akan disampaikannya, dan memilih sarana-sarana kepuhitan, seperti citraan dan gaya bahasa untuk menghidupkan puisi tersebut. Puisi “Perempuan yang Tergusur” menggambarkan tokoh “kamu”, yaitu “perempuan yang tergusur” sebagai representasi dari komunitas kaum pinggirannya yang tinggal di kota besar dengan segala macam penderitaan dan ketiadaadilannya. Dengan pemanfaatan gaya bahasa yang tepat, Rendra berhasil menggambarkan penderitaan kaum pinggirannya tersebut sekaligus menyampaikan keberpihakannya terhadap nasib mereka.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Aveling, Harry. 2002. *Rumah Sastra Indonesia*. Magelang: Indonesia Tera.
- _____. 2003. *Rahasia Membutuhkan Kata*. Magelang: Indonesia Tera.
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mahayana, Maman, S. 2016. *Jalan Puisi dari Nusantara ke Negeri Poci*. Jakarta: Penerbit KOMPAS.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rampan, Korrie Layun. 1983. *Perjalanan Sastra Indonesia Kritik dan Esai*. Jakarta: Gunung Jati.
- Rendra, W. S. 2016. *Doa untuk Anak Cucu*. Yogyakarta: Bentang.
- _____. 1997. *Perjalanan Bu Aminah*. Jakarta: Gramedia.
- Suryanata, Jamal. T. 2016. *Pendekatan Kajian Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.